

TEORI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM

*Teori dan Aplikasi Pada
Kisah-Kisah Nabi dan Rosul*

*Dr. Abdul Haris, M.Pd.
Dkk.*



**TEORI PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN ISLAM
Teori dan Aplikasi Pada
Kisah-Kisah Nabi dan Rosul**

TEORI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM

Teori dan Aplikasi Pada Kisah-Kisah Nabi dan Rosul

Dr. Abdul Haris, M. Pd
Dini Akmaliah
Aziz Safarwadi
Jumadi
Wismayati
Acep Anwar
Tatang Hermanto
Asep Yoyo

Cecep Miftah Zainuddin
Nelda Ladaena Agkia
Parid Wajdi
Irma Nuryani
Iros
In in Kadersolihin
Aep Saepudin
Miftah Amin

Dewi Siti Rukoyah
Wawan Kurniawan
Nu'man Sidik
Jamaludin
H. Ayat Ruhayat
Elsi Fitriyani
Ade Nanar



TEORI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM

Teori dan Aplikasi Pada Kisah-Kisah Nabi dan Rosul

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Dr. Abdul Haris, M. Pd
Dini Akmaliah
Aziz Safarwadi
Jumadi
Wismayati
Acep Anwar
Tatang Hermanto
Asep Yoyo

Penulis:
Cecep Miftah
Zainuddin
Nelda Ladaena Agkia
Parid Wajdi
Irma Nuryani
Iros
In in Kadarsolihin
Aep Saepudin

Miftah Amin
Dewi Siti Rukoyah
Wawan Kurniawan
Nu'man Sidik
Jamaludin
H. Ayat Ruhiyat
Elsi Fitriyani
Ade Nanar

Editor:
H. Ayat Ruhiyat

Cetakan Pertama: Juli 2022

Cover: Rusli

Tata Letak: Tim Kreatif PRCI

Hak Cipta 2022, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website: www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail: rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2022 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I -: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022
Dimensi : 14,8 x 21 cm
ISBN: 978-623-448-146-4

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit
Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

UCAPAN TERIMA KASIH

(Perwakilan Kordinator Mahasiswa)

Segala puji bagi Allah SWT., Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ajar. Tak lupa juga mengucapkan salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, karena berkat beliau, kita mampu keluar dari kegelapan menuju jalan yang lebih terang.

Kami ucapkan juga rasa terima kasih kami kepada pihak-pihak yang mendukung lancarnya buku ajar ini mulai dari proses penulisan hingga proses cetak, terutama rekan seangkatan di program studi Magister Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Tasikmalaya, Dosen pembimbing Dr. Abdul Haris, M. Pd, sekaligus rektor di Institut Agama Islam Tasikmalaya, penerbit, dan masih banyak lagi yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu.

Adapun, buku ajar kami yang berjudul ‘Teori Pembelajaran Pendidikan Islam: Teori dan Aplikasi Pada Kisah-Kisah Nabi dan Rosul’ ini telah selesai kami buat secara semaksimal dan sebaik mungkin agar menjadi manfaat bagi pembaca yang membutuhkan informasi dan pengetahuan mengenai teori pembelajaran pendidikan islam yang disajikan melalui teori dan aplikasi pada kisah Nabi dan Rosul.

Dalam buku ini, tertulis teori pembelajaran pendidikan islam yang diambil dari teori dan aplikasi kisah Nabi dan Rosul. Buku ajar ini berisikan mulai dari cerita dan kisah Nabi dan Rosul serta bagaimana praktik di dalam pembelajaran pendidikan islam mulai dari Nabi Adam AS, Nabi Idris AS, Nabi Nuh AS, dan lainnya. Selain itu dalam

buku ini juga di bahas mengenai teori belajar dan praktik pembelajaran yang dikaitkan dengan cerita dan kisah para Nabi dan Rasul. Harapannya adalah pembaca dapat meneladani akhlak baik yang sudah dicontohkan oleh Nabi dan Rasul.

Kami sadar, masih banyak luput dan kekeliruan yang tentu saja jauh dari sempurna tentang buku ini. Oleh sebab itu, kami mohon agar pembaca memberi kritik dan juga saran terhadap karya buku ajar ini agar kami dapat terus meningkatkan kualitas buku.

Demikian buku ajar ini kami buat, dengan harapan agar pembaca dapat memahami informasi dan juga mendapatkan wawasan mengenai bidang sistem informasi manajemen serta dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam arti luas. Terima kasih.

Tasikmalaya, Juli 2022

H. Ayat Ruhayat

KATA PENGANTAR DOSEN PEMBIMBING

(Dr. Abdul Haris, M.Pd.)

Bissmillahirrahmanirahim

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Segala puji bagi Allah SWT yang maha pengasih, penyayang dan maha kuasa atas segala kehendaknya.

Solawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda besar Nabiyuna Muhammad SAW, Keluarganya, Sahabatnya, wa ajwajihi, wadurriyatihi, wa ahli baitil kiroomi azmaina, hingga kita kelak mendapat syafaat dari beliau. Amin ya.

Pertama, saya mengucapkan selamat atas jerih payah, kerja rajin dan disiplin untuk tersusunnya sebuah karya yang luarbiasa yaitu buku yang berjudul Teori Pembelajaran dalam Pendidikan Islam (Teori dan praktek dari kisah-kisah para nabi dan rasul Allah). Dengan karya ini, smoga menjadi motivasi dan inspirasi baik bagi penyusun maupun bagi para pembaca.

Kedua, setelah membaca dan menelaah buku ini, paling tidak, kita akan dibawa untuk mengkaji, memahami serta smoga mampu untuk melaksanakannya dalam profesi kita sebagai tenaga pendidik. Pada buku ini, akan disuguhkan terkait dengan wawasan dan cakrawala teori pembelajaran dalam pendidikan Islam dengan sajian tema, yaitu: Membahas teori pembelajaran secara fitrah, teori pembelajaran secara taskhir, dan teori pembelajaran takhsin. Selain yang di atas, kita disajikan dengan tema yang sama pentingnya yaitu azas dan dasar pada teori pembelajaran yang senantiasa oleh para guru di laksanakan pada waktu menyampaikan materi baik di kelas maupun di luar kelas.

Pada buku ini, masih ada tema yang paling penting oleh para pendidik untuk senantiasa dipahami, ditelaah serta dilaksanakan baik salah satu teorinya maupun kombinasi dari berbagai teori pembelajaran yang terdiri dari 4 besar teori pembelajaran yaitu teori pembelajaran behavioristik, konstruktivistik, kognitivistik dan teori pembelajaran humanistik.

Dari semua tema dan bahasan buku ini, sangat perlu untuk dibaca bahkan ditelaah berulang-ulang, agar para pembaca dapat memahami kontennya dan dapat dimanfaatkan oleh kita ketika sedang berada di kelas maupun di luar kelas.

Semoga buku ini, penuh makna, penuh arti, yang dapat memberikan cahaya ditengah kegelapan.

Wassalamualaikum WR. WB.

Dr. Abdul Haris, MPd

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	v
NILAI-NILAI PEMBELAJARAN DALAM KISAH NABI	
ADAM AS.....	1
A. Pendahuluan.....	1
B. Kisah Nabi Adam AS	2
C. Nilai- Nilai Pendidikan pada kisah Nabi Adam.....	8
D. Kesimpulan	20
IMPLEMENTASI KISAH NABI IDRIS AS DIHUBUNGKAN	
DENGAN TEORI PEMBELAJARAN ATAU MENURUT	
AZAS-AZAS PENDIDIKAN	21
A. Pendahuluan.....	21
B. Kisah Nabi Idris AS.....	22
C. Teori Pembelajaran	30
D. Azas – Azas Pendidikan.....	33
E. Implementasi Dakwah Nabi Idris AS Menurut Teori Pembelajaran Atau Menurut Azas-Azas Pendidikan ...	39
F. Kesimpulan	40
FIGUR PENDIDIK DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM	
DALAM KISAH NABI NUH AS	43
A. Pendahuluan.....	43
B. Eksistensi Nabi Nuh AS sebagai Pendidik	44
C. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Dakwah Nabi Nuh AS	46
D. Nilai-Nilai pendidik yang terdapat dalam kisah Nabi Nuh AS	51

IMPLEMENTASI KISAH NABI HUD AS DIHUBUNGKAN DENGAN TEORI PEMBELAJARAN ATAU MENURUT AZAS-AZAS PENDIDIKAN	57
A. Pendahuluan	57
B. Kisah Nabi Hud AS.....	58
C. Teori Pembelajaran.....	59
D. Azas – Azas Pendidikan	62
E. Kesimpulan.....	71

IMPEMENTASI KISAH NABI SHOLEH AS DIHUBUNGKAN DENGAN TEORI PEMBELAJARAN	73
A. Pendahuluan	73
B. Biografi singkat Nabi Sholeh AS.....	75
C. Kaum Tsamud Kaumnya Nabi Sholeh AS.....	76
D. Dakwah kepada kaum Tsamud	77
E. Mujizat Nabi Sholeh AS.....	79
F. Pelajaran yang dapat diambil dari kisah Nabi Sholeh AS.....	81
G. Implementasi kisah Nabi Sholeh As dengan Teori Pembelajaran.....	81
H. Kesimpulan.....	86

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PADA KISAH NABI IBROHIM AS DALAM AL-QUR'AN	89
A. Pendahuluan	89
B. Pendidikan Karakter.....	91
C. Konsep Pendidikan Karakter	94
D. Pengertian Pendidikan Karakter	95
E. Kisah para Nabi dalam Al-Qur'an	96
F. Kisah Nabi Ibrahim AS	98
G. Teori belajar dalam kisah nabi Ibrahim AS.....	100

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA

NABI LUTH AS	103
A. Pendahuluan.....	103
B. Kisah dalam Al-Quran.....	105
C. Keluarga dan Lingkungan Menurut Al-Quran.....	107
D. Fungsi Keluarga dalam Al-Quran	108
E. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Luth AS.....	109
F. Kesimpulan	113

IMPLEMENTASI KISAH NABI ISMAIL AS DIHUBUNGKAN DENGAN TEORI PEMBELAJARAN ATAU MENURUT

AZAS-AZAS PENDIDIKAN	115
A. Pendahuluan.....	115
B. Kisah Nabi Ismail AS.....	116
C. Teori Pembelajaran	124
D. Azas-Azas Pendidikan.....	126
E. Implementasi Dakwah Nabi Ismail AS Menurut Teori Pembelajaran Atau Menurut Azas-Azas Pendidikan.....	133
F. Kesimpulan	133

KISAH NABI ISHAQ AS DIHUBUNGKAN DENGAN TEORI

PEMBELAJARAN	135
A. Pendahuluan.....	135
B. Kelahiran Nabi Ishaq AS	135
C. Nabi Ishaq AS Menikah.....	135
D. Dakwah Nabi Ishaq AS.....	137
E. Mukjizat Nabi Ishaq AS.....	137
F. Wafatnya Nabi Ishaq AS.....	137
G. Nabi Ishaq Dalam Al-Qur'an.....	138
H. Keteladanan Nabi Ishaq AS.....	141

I. Kaitan Kisah Nabi Ishaq a.s dengan Teori Pembelajaran.....	142
NILAI-NILAI PEMBELAJARAN DALAM KISAH NABI	
YA'KUB AS	143
A. Pendahuluan	143
B. Kisah Nabi Ya'kub AS.....	143
C. Surat/Ayat yang Mengandung Kisah Nabi Ya'kub AS	146
D. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Ya'qub AS ..	153
E. Kesimpulan.....	158
PESAN MORAL DALAM KISAH NABI YUSUF AS STUDI	
PENAFSIRAN BUYA HAMKA DAN SAYYID QUTUB	161
A. Pendahuluan	161
B. Kisah Nabi Yusuf Sebagai Kisah Terbaik Al-Qur'an....	165
C. Pesan Moral dalam Tafsir Buya Hamka dan Sayyid Qutb Tentang Kisah Nabi Yusuf AS di Penjara	168
D. Kesimpulan.....	190
IMPLEMENTASI KISAH NABI AYUB AS DIHUBUNGKAN DENGAN TEORI PEMBELAJARAN (TAFSIR Q.S. SHAD AYAT 41-44).....	
A. Pendahuluan	193
B. Nilai-Nilai Pembelajaran dalam Kisah Nabi Ayyub AS.....	194
C. Kesimpulan.....	199
PENDEKATAN KOGNITIF DALAM PENGKISAHAN NABI	
SUAIB AS	201
A. Intisari Teori Kognitif.....	201
B. Kisah Nabi Syuaib berdasarkan Pendekatan Kognitif	201

TEORI BELAJAR MENURUT ALIRAN HUMANISME DAN LANDASAN FILOSOFISNYA BERKAITAN DENGAN SEJARAH NABI MUSA AS.....	209
A. Pendahuluan.....	209
B. Nabi Musa Belajar Kepada Ibu Kandungnya	210
C. Nabi Musa berguru/belajar kepada Nabi Sueb AS selama 8- 10 tahun.....	213
D. Nabi Musa Belajar langsung kepada Alloh SWT	221
E. Nabi Musa berguru kepada nabi Hidzir AS.....	226
IMPLEMENTASI KISAH NABI HARUN ALAIHISSALAM DIHUBUNGKAN DENGAN TEORI PEMBELAJARAN	231
A. Nama dan Nasab	231
B. Saudara sekaligus Patner dalam Perjuangan Dakwah	232
C. Juru bicara Nabi Musa Alaihissalam	234
D. Seorang Pribadi yang lembut dan Penyayang	234
E. Istiqamah dan konsisten dalam menegakkan Kalimatullah.....	236
IMPLEMENTASI AZAS AZAS NABI DZULKIFLI AS.....	237
A. Pendahuluan.....	237
B. Konsep Dasar.....	238
C. Nabi Zulkifli AS Memenangkan Sayembara.....	239
D. Nabi Zulkifli Tidak Terlana Kemewahan	241
E. Cobaan Bagi Nabi Zulkifli	242
NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ALQURAN (KAJIAN KISAH NABI DAUD AS)	245
A. Pengertian Nilai Pendidikan	245
B. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Islam.....	253
C. Ayat-ayat yang Berkenaan dengan Nabi Daud AS.....	272

D. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Daud as dengan Kondisi Saat Ini.....	319
E. Kesimpulan.....	325

IMPLEMENTASI KISAH NABI SULAIMAN AS DIHUBUNGKAN DENGAN TEORI PEMBELAJARAN	327
A. Pendahuluan	327
B. Konsep dan Dasar Solidaritas.....	329
C. Nilai Solidaritas dari Kisah Semut dan Nabi Sulaiman pada Surat Al-Naml.....	334
D. Implementasi Pendidikan Solidaritas dalam Surat Al-Naml pada Dasar-Dasar Pendidikan	344
E. Kesimpulan.....	350

IMPLEMENTASI KISAH NABI ILYAS AS DIHUBUNGKAN DENGAN TEORI PEMBELAJARAN ATAU MENURUT AZAS-AZAS PENDIDIKAN	353
A. Pendahuluan.....	353
B. Kisah Nabi Ilyas AS.....	354
C. Teori Pembelajaran.....	362
D. Azas-Azas Pendidikan.....	365
E. Implementasi Dakwah Nabi Ilyas as. Menurut Teori Pembelajaran atau Menurut Azas-Azas Pendidikan.....	371
F. Kesimpulan.....	372

APLIKASI KISAH NABI ILYASA AS DENGAN TEORI DAN AZAS PEMBELAJARAN	375
A. Pendahuluan	375
B. Ajari Anak Meneladani Kisah Nabi Ilyasa, Pantang Menyerah dan Pemaaf	377

C. Perjalanan Dakwah Nabi Ilyasa Terhadap Kaum Nabi Ismail.....	380
D. Keteladanan Nabi Ilyasa dalam Menegakkan Ajaran Islam.....	383
E. Kesimpulan	390
NILAI-NILAI PEMBELAJARAN DALAM KISAH NABI	
YUNUS AS BERDASARKAN AL-QUR'AN.....	393
A. Pendahuluan.....	393
B. Kisah Nabi Yunus AS	396
C. Pesan Moral Kisah Nabi Yunus AS.....	401
D. Kesimpulan	414
NILAI-NILAI PEMBELAJARAN DALAM KISAH NABI	
ZAKARIA AS.....	415
A. Pendahuluan.....	415
B. Kehidupan Nabi Zakaria AS.....	418
C. Dakwah Nabi Zakaria AS	419
D. Doa Zakaria AS untuk Memperoleh Anak.....	420
E. Kabar Kelahiran Nabi Yahya AS.....	422
F. Nabi Yahya AS : Sifat dan Keutamaan	424
G. Riwayat tentang Kematian Nabi Zakaria AS.....	425
H. Wasiat Nabi Zakaria dan Nabi Yahya	426
I. Kesimpulan	428
DAFTAR PUSTAKA.....	429

NILAI-NILAI PEMBELAJARAN DALAM KISAH NABI ADAM AS

A. Pendahuluan

Alquran merupakan sumber inspirasi tiada henti bagi siapa saja yang mampu menyelami dan melakukan penelitian secara komprehensif. Salah satu dari buti kemukjizatan Alquran adalah kisahnya yang selalu memberikan inspirasi dan tetap saja menarik serta relevan untuk dikaji. Secara umum kandungan Alquran meliputi akidah ibadah, mu'amalah, janji dan ancaman serta kisah-kisah ummat terdahulu. Paragraf-paragraf berikut ini hanya akan membahas satu dari lima kandungan Alquran diatas yaitu kisah ummat terdahulu yang akan lebih fokus kepada kisah Nabi Adam dan kemungkinan hanya menjurus pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya saja.

Terusirnya Adam dari surga menandakan bahwa Adam gagal mengemban amanah Allah, tetapi pada sisi yang lain sebenarnya berhasilnya setan menggoda Adam sehingga keluar dari surga merupakan keberhasilan Allah dalam menciptakan Adam menjadi khalifah di bumi. Apa pun itu, paling tidak telah melakukan study banding di surga inilah yang menuntutnya untuk merubah bumi menjadi surga sebagaimana surga yang pernah ditinggalinya dahulu.

Dengan kata lain Adam harus mendesain bumi ini seperti surga selayaknya surga yang pernah ia huni dulu. Ternyata Allah tidak salah pilih, anak cucu keturunan Adam hari ini berhasil menciptakan nuansa surga di bumi ini. Andaikan malaikat yang Allah pilih untuk mengatur bumi ini maka perkembangan peradaban manusia di bumi ini akan statis. Pertarungan antara akal dan nafsu yang dianugerahkan Allah

kepada manusia ternyata berpengaruh besar terhadap perkembangan peradaban manusia.

B. Kisah Nabi Adam AS

Paling tidak ada sekitar dua puluh lima ayat yang mengisahkan tentang Nabi Adam as dalam berbagai peristiwa. 1 Sebagai aspek manusia yang diciptakan menjadu khalifah (wakil Allah) 2 sudah barang tentu banyak sekali hikmah yang bisa dipetik. Berbicara mengenai Riwayat tentang Adam sesungguhnya merupakan cerita tentang manusia pada umumnya 3. Diantara ayat yang paling populer adalah surah Al Baqoroh ayat 30-39

مَنْ فِيهَا أَنْتَجَعُلُ قَالُوا ۖ خَلِيفَةً الْأَرْضِ فِي جَاعِلٍ إِلَيَّ لِلْمَلَائِكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَإِذْ
لَا مَا أَعْلَمُ إِلَيَّ قَالَ ۖ لَكَ وَنُقَدِّسُ بِحَمْدِكَ نُسَبِّحُ وَنَحْنُ الْأَسْمَاءُ وَيَسْجُدُ فِيهَا يُفْسِدُ
ۓ تَعْلَمُونَ

بِأَسْمَاءِ أَنْبِئُونِي فَقَالَ الْمَلَائِكَةُ عَلَى عَرَضِهِمْ ثُمَّ كُلُّهَا الْأَسْمَاءُ عَادَمَ وَعَلَّمَ
صَادِقِينَ كُنْتُمْ إِنْ هَؤُلَاءِ

ۓ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ أَنْتَ إِنَّكَ ۖ عَلَّمْتَنَا مَا إِلَّا لَنَا عِلْمٌ لَا سُبْحَانَكَ قَالُوا
أَعْلَمُ إِلَيَّ لَكُمْ أَفَلَمْ قَالَ بِأَسْمَائِهِمْ أَنْبَأَهُمْ فَلَمَّا ۖ بِأَسْمَائِهِمْ أَنْبِئُهُمْ يَتَّادَمُ قَالَ
ۓ تَكْتُمُونَ كُنْتُمْ وَمَا تُبْذَوْنَ مَا وَأَعْلَمُ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ غَيْبٍ
مِنْ وَكَانَ وَاسْتَكْبَرَ أَبِي إِبْلِيسَ إِلَّا فَسَجَدُوا لِأَدَمَ اسْجُدُوا لِلْمَلَائِكَةِ قُلْنَا وَإِذْ
ۓ الْكَافِرِينَ

تَقَرَّبَا وَلَا شِئْنَا حَيْثُ رَعَدَا مِنْهَا وَكُلَا الْجَنَّةَ وَرَوْحُكَ أَنْتَ أَسْكُنُ يَتَّادَمُ وَقُلْنَا
ۓ الظَّالِمِينَ مِنْ فَتَكُونَا الشَّجَرَةَ هَلْذِهِ

لِنَبْغِضَ بَعْضُكُمْ أَهْبَطُوا وَقُلْنَا ۖ فِيهِ كَانَا مِمَّا فَأَخْرَجَهُمَا عَنْهَا الشَّيْطَانُ فَازْلَهُمَا
ۓ حِينَ إِلَى وَمَتَّعَ مُسْتَقَرًّا الْأَرْضِ فِي وَلَكُمْ ۖ عَذْرُ

ۓ الرَّحِيمِ التَّوَابُ هُوَ إِنَّهُ ۖ عَلَيْهِ فَتَابَ كَلِمَتِ رَبِّهِ مِنْ عَادَمَ فَتَلَقَّى

خَوْفٌ فَلَا هُدًى تَبِعَ فَمَنْ هُدًى مَنَى يَأْتِيَنَّكُمْ فِيمَا ۖ جَمِيعًا مِنْهَا أَهْبَطُوا قُلْنَا
ۓ يَحْزَنُونَ هُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ

ۓ خَالِدُونَ فِيهَا هُمْ ۖ النَّارِ أَصْحَابُ أُولَئِكَ بِأَيْتِنَا وَكَذَّبُوا كَفَرُوا وَالَّذِينَ

Yang artinya : *Dan ketika Tuhanmu berkata kepada Malaikat; “Sesungguhnya Aku adalah Pencipta khalifah di Bumi. Para Malaikat menjawab; “Apakah Engkau akan menciptakan makhluk di Bumi yang akan membuat kerusakan di dalamnya dan akan mengalirkan darah? Dan kami semua para Malaikat senantiasa mensucikan dengan memuji-Mu dan mensucikan Engkau. Tuhan pun berfirman; Sesungguhnya Aku lebih mengetahui sesuatu yang tidak kalian ketahui. 31. Dan Ia mengajarkan semua nama kepada Nabi Adam A.s, kemudian Ia menampakan benda-benda itu di hadapan para Malaikat, Maka Ia berfirman: “Wahai para Malaikat ceritakanlah kepada-Ku, nama-nama dari setiap benda itu, kalau kalian semua itu orang-orang yang benar. 32. Mereka menjawab; “Maha Suci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami terkecuali apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkau itu Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana”. 33. Ia berfirman: Wahai Adam ceritakanlah kepada mereka akan nama-nama dari benda-benda itu. Maka di saat Nabi Adam menceritakan kepada mereka akan nama-nama benda, Allah berfirman; Apakah Aku belum berkata kepada kalian; “Sesungguhnya Aku Dzat Maha Mengetahui apa yang samar di Langit dan di Bumi, dan Aku mengetahui apa yang kalian tampilkan atau apa yang kalian sembunyikan.” 34. Dan di saat Aku berfirman kepada Malaikat :”Sujudlah kalian kepada Adam, maka mereka sujud terkecuali Iblis, ia menolak dengan sombong dan ia termasuk orang-orang yang kafir. 35. Dan Aku berfirman: Wahai Adam menetaplah kamu dan istrimu dalam Surga di mana pun yang kamu kehendaki dan makanlah sesukamu apa yang ada dalam Surga, Tetapi kalian berdua janganlah mendekati pohon ini, maka akan menjadikan kalian berdua orang-orang yang berdosa. 36. Maka Syaitan menyesatkan keduanya atas kenikmatan surga dan*

mengeluarkan keduanya dari sesuatu yang terdapat di dalamnya. Dan Aku berfirman; Turunlah kalian berdua, sebagaian dari kalian bagi sebagian lainnya menjadi musuh. Dan kalian semua akan menetap di Bumi dan merasakan kenikmatannya sampai batas waktu yang telah ditentukan. 37. Kemudian Nabi Adam menerima beberapa kata dari Tuhannya, maka Ia menerima taubatnya. Maka sesungguhnya Ia Maha Penerima taubat dan Maha pengasih. 38. Aku berfirman; "Turunlah kalian semua dari Surga, maka apabila Aku mendatangkan kepada kalian suatu petunjuk, maka siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan pernah merasa takut dan tidak akan merasa sedih. 39. Dan orang-orang kafir dan mendustakan ayat-ayat-Ku yaitu mereka para penghuni Neraka, mereka kekal di dalamnya

Sejumlah ahli tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan khalifah dalam konteks ayat ini yaitu tugas yang mewakili Allah dalam melaksanakan perintah-perintahNya dikalangan manusia. Khalifah yang dimaksud adalah orang yang disertai tugas oleh Allah sebagai wakilnya untuk memakmurkan bumi. Sebagai wakil Tuhan maka konsekwensi logisnya adalah orang yang disertai tugas tersebut hendaknya memiliki atau paling tidak meniru sifat-sifat Allah swt. Karena Allah Maha Pengasih dan Maha Penyangga, maka sebagai khalifah, manusia juga harus memiliki sifat pengasih dan penyangga. Demikian seterusnya, pada sifat-sifat Allah lainnya. Ketika Malaikat mendengar bahwa Alla hendak mengangkat khalifah dimuka bumi, mereka mengajukan pertanyaan kepada Allah dengan nada sedikit protes dan menduga bahwa manusia hanya akan membuat kerusakan dan melakukan pertumpahan darah. Dugaan semula malaikat ini ternyata benar terjadi. Bahwa

perilaku manusia kelak akan melakukan pertumpahan darah diantara sesama mereka. Tetapi Allah maha mengetahui atas segala sesuatu.

Untuk membuktikan kepada malaikat bahwa Allah tidak salah memilih manusia sebagai khalifah, maka Allah membekali Adam dengan ilmu pengetahuan. Manusia di bekali Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda misalnya fungsi api, angin dan lain sebagainya. Manusia juga diberikan potensi berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia bukan dimulai dari pengajaran kata kerja, tetapi pengajarannya lebih dulu mengenalkan nama-nama.⁵ Melalui ayat ini dapat dipahami bahwa syarat mutlak yang harus dimiliki seorang pemimpin (khalifah) adalah ilmu pengetahuan. Setelah Allah megajari manusia tentang nama-nama (ilmu pengetahuan), Allah mengujinya dan menunjukkan kepada malaikat mengenai kelebihan Adam. Para malaikat pun mengakui akan kelemahan dan ketidak tahuannya dalam menjawab pertanyaan serta mengakui kesucian Allah Swt dalam segala macam kekurangan dan ketidak adilan. Ia menjawab, *“apa yang Engkau tanyakan itu tidak pernah engkau tanyakan kepada kami, bukan karena engkau tidak tahu, tetapi ada hikmah dibalik itu.”*⁶

Pengetahuan Adam tentang nama- nama itu jelas tidak perlu di uji lagi, dan dia patut mengajarkannya kepada yang lain, sehingga dia memiliki bakat pengajaran yang berguna, sedangkan malaikat menjadi murid yang memperoleh manfaat ilmu darinya. Agar Adam tidak merasa takut mengajari orang yang sudah pandai maka harus memiliki metode tertentu dalam penyampaianya. Adam hanya diperintahkan menyampaikan bukan mengajari malaikat. Pengajaran menghendaki adanya upaya agar bahan ajarnya

dimengerti oleh orang yang diajarinya, sehingga pengajar memerlukan pengulangan hingga pelajaran benar-benar di pahami dan di mengerti. Berbeda dengan pengajaran, penyampaian tidak mengharuskan pengulangan, tidak juga harus dimengerti oleh orang yang di sampaikan.⁷

Melalui peristiwa ini dapat kita ambil *ibrah* bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap orang, setelah ilmu didapat maka kita dituntut untuk mengajarkannya kepada orang lain supaya ilmu tersebut bisa terus disebar dan berdaya guna. Diantara keajaiban ilmu adalah tidak pernah berkurang jika diberikan kepada orang lain, sebaliknya ilmu yang telah kita ajarkan akan semakin melekat dalam ingatan. Hal ini tentu berbanding terbalik dengan materi lainnya, bila kita berikan kepada orang lain akan berkurang nilainya. Walaupun malaikat merupakan makhluk-makhluk suci yang tidak mengenal dosa, tetapi tidak wajar menjadi khalifah karena yang bertugas menyampaikan sesuatu haruslah memiliki pengetahuan tentang aspek- aspek yang berkaitan dengan tugasnya. Khalifah yang bertugas di bumi haruslah mengenal tentang apa yang ada di bumi paling sedikit adalah nama-nama atau bahkan potensi yang dimilikinya. Ini tidak di miliki oleh malaikat, tetapi Adam mengetahuinya.⁸

Sebagai makhluk Allah yang bersifat statis dengan kondisi keimanan yang tetap tanpa sedikitpun nafsu, malaikat memang tidak wajar jika dijadikan khalifah di bumi yang menuntut peradaban progresif dan dinamis. Untuk merubah dunia ini menjadi kepingan surga, dibutuhkan ilmu pengetahuan serta dorongan- dorongan syahwat duniawi. Tentunya syahwat yang dimaksud adalah dorongan yang terarah. Jika tidak, maka bumi ini akan berubah menjadi tempat yang lebih buruk dari neraka. Oleh karenanya

diantara sekian banyak makhluk Allah maka manusia lah yang dianggap cakap dan mampu untuk mengatur alam ini.

Setelah Nabi Adam unjuk kebolehan dihadapan Allah dan para malaikat, maka Allah memerintahkan agar semua para malaikat bersujud sebagai tanda penghormatan kepada Adam. Para malaikatpun sujud untuk menghormati Adam. Tetapi pada saat giliran setan yang diminta untuk melakukan sujud, mereka enggan dengan alasan unsur dan asal kejadian setan (api) lebih mulia dibandingkan dengan Adam (tanah). Keangkuhan inilah yang menyebabkan setan harus terusir dengan paksa dari surga.

Jika demikian maka alasan utama setan terusir dari surga adalah karena kesombongan. Tidak bisa dibayangkan, jika makhluk yang sudah berada di surga saja pun harus diusir dengan alasan kesombongan, apatah lagi manusia yang masih berada di kerak-kerak bumi ini lalu berlaku sombong. Rasanya, tidak ada satu ruang pun yang pantas untuk tempat makhluk yang sombong kecuali neraka.

Singkat kata Adam dan isterinya pun di perintahkan untuk tinggal di surga dan bebas melakukan serta memakan apa saja kecuali mendekati sebuah pohon. Namun pada akhirnya oleh karena kelihaian godaan dan rayuan setan, Adam terlanjur melanggar perintah Allah sehingga menyebabkan mereka juga terusir dari surga. Setan terusir dari surga karena keangkuhannya, sementara Adam terusir dari surga karena kekhilafannya.

Adam dan Hawa secara bersamaan telah menyalahi perintah Allah karena memakan buah terlarang yang diharamkan kepadanya. Mereka diturunkan ke bumi sebagai akibat dari perbuatan melanggar perintah Allah. Setelah itu setan yang telah berhasil menggoda Adam dan Hawa tertawa riang, hingga setan pun diturunkan Allah ke bumi.

Sejaksaat itu pertarungan antara kebaikan dan keburukan telah ada di bumi.

Sebenarnya Adam dan Hawa merasa menyesal telah melanggar perintah Allah. Sementara setan justru merasa senang karena berhasil telah mempengaruhi Adam dan Hawa. Pada saat itu Adam sadar bahwa setan merupakan musuh manusia dan seluruh keturunannya kelak.

Menurut beberapa literatur bahwa Adam diturunkan di India, sementara Hawa diturunkan di sebuah gunung di tanah Hijaz.⁹ Mereka tidak mengetahui bagaimana cara supaya dapat bertemu sedangkan tak seorangpun yang bisa menunjukkan jalan kecuali mereka berdua. Pada saat mereka terpisah jauh, keduanya selalu berdoa kepada Allah dengan perasaan menyesal: *“Wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menzalimi diri kami sendiri, maka jika tidak engkau ampuni kami, termasuklah kami kedalam orang-orang yang merugi”*.

C. Nilai- Nilai Pendidikan pada kisah Nabi Adam

Menurut bahasa nilai adalah harga, hal-hal yang penting, atau berguna bagi kemanusiaan, atau sesuatu yang menyempurnakan manusia dengan hakikatnya.¹¹ Menurut Milton Rokeah dan Bank seperti yang dikutip oleh Kartawisastra adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruanglingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau memiliki dan dipercayai.¹² Nilai juga diartikan sebagai esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.¹³ Menurut Mansur Isna, nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal

penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi. Secara umum nilai sering dikaitkan dengan etika dan moral. Kendatipun ketiga *term* tersebut sesungguhnya sangat berbeda pada sisi penekanannya, adalah benar bahwa bukan disini tempatnya untuk menjelaskan secara tuntas ketiga istilah di atas. Dalam konteks pendidikan Islam, sumber nilai yang paling sahih adalah Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad saw yang kemudian dikembangkan menjadi ijtihad para ulama. Nilai-nilai yang bersumber dari adat istiadat atau tradisi dan idiologi sangat rentan dan situasional, sedangkan nilai-nilai yang bersumber kepada Alquran adalah kuat, karena ajarannya yang bersifat mutlak dan universal.¹⁵

Dalam konteks ini, nilai yang dimaksud adalah nilai yang berkaitan dengan pendidikan pada kisah Nabi Adam as. Uraian ini akan mencoba menggali lebih dalam mengenai nilai yang dimaksud. Nilai-nilai tersebut adalah nilai sikap dan perilaku, nilai yang berkaitan dengan tujuan pendidikan, nilai yang berkaitan dengan materi pendidikan dan nilai-nilai yang berkaitan dengan metode pembelajaran.

Sementara itu definisi pendidikan sangat beragam, tergantung kepada *background* masing-masing para ahli pendidikan yang memberikan pandangannya.

Di dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan menurut Paulo Freire adalah jalan menuju pembebasan yang lebih permanen. Pembebasan yang

dimaksud adalah melalui kesadaran untuk mengubah keadaan melalui tindakan kultur.

Secara sederhana kisah adalah cerita, berita atau keadaan. Sedangkan menurut istilah yang dikenal dalam *ulumul quran*, kisah merupakan kisah-kisah atau cerita-cerita dalam Alquran tentang para Nabi dan Rasul, serta peristiwa yang terjadi pada masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang. Manusia dituntut untuk merenungi pembicaraan Alquran tentang kisah-kisah orang-orang dahulu sebagai pengantar interaksi terhadap kisah tersebut.

Berikut ini merupakan penjelasan mengenai nilai-nilai pendidikan pada kisah Nabi Adam AS:

1. Nilai-nilai berkenaan dengan sikap perilaku

a. Rendah Hati

Salah satu ucapan malaikat ketika ditanya Allah mengenai nama benda-benda yang telah diajarkan kepada Adam adalah *"Maha suci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami kecuali apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami"*. Ini merupakan indikasi jawaban dari sifat rendah hati para malaikat. Istilah rendah hati dalam Islam dikenal dengan *tawadu'* antonim dari *takabbur*. Sebagai seorang Muslim, dituntut hendaknya bersikap rendah hati dan tunduk terhadap perintah Allah. Salah satu sifat terpenting bagi seorang Muslim adalah *tawadu'* dan rendah hati.²⁰ Rasulullah Saw telah berhasil menanamkan akhlak Islam kepada diri para sahabatnya untuk bersikap rendah hati yang dibangun atas dasar toleransi, lembut tutur kata dan perangai.

Sifat rendah hati harus dimiliki oleh setiap guru atau siswa. Guru yang tidak mempunyai sifat rendah hati tentu siswa tidak suka, jika siswa tidak menyukai gurunya bagaimana mungkin materi pelajaran yang disampaikan bisa terserap dengan baik. Begitu pula dengan siswa. Siswa yang

sombong tentu tidak disukai oleh teman-temannya. Pada gilirannya akan menghambat proses sosialisasi dan pembelajarannya.

b. Menjauhi Sifat Angkuh

Seorang Muslim yang benar-benar beriman tidak akan berlaku sombong, karena ia mengetahui bahwa Allah Swt tidak menyukai orang-orang yang membanggakan diri, berjalan dengan angkuh, dan memalingkan muka dihadapan orang lain karena sombong. Seseorang yang sombong merasa dirinya lebih tinggi, lebih mampu dan lebih sempurna dari orang lain maka akan menjadi penyakit dalam dirinya. Karena itu, ia selalu menghina orang lain, menganggap remeh dan menjauhkan diri dari mereka. Seorang yang memiliki sikap angkuh bila mengajar ia bersifat menghina terhadap orang yang diajarinya, suka membentak dan suka menonjolkan jasa-jasanya. Bila bergaul dengan orang banyak, dia menganggap lainnya bodoh dan hina, dan bila memegang sesuatu pekerjaan, dia berlaku sewenang-wenang dan bertindak diktator. Angkuh adalah penyakit hati yang bisa merusak iman seseorang. Angkuh merupakan sikap mental yang merasa lebih besar, lebih kaya dan lebih pandai, tanpa merasa ada bimbingan dan petunjuk Allah karena ia merasa serba mampu dan menganggap orang lain rendah.

Kebanyakan penyakit para intelektual dan tokoh kita hari ini adalah mereka merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan kognitif dan psikomotorik yang luar biasa, tetapi lemah dalam hal afektif. Idealnya, bagi seorang guru harus mempunyai kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang baik. Demikian pula halnya dengan siswa.

c. Menjauhi Sifat Dengki

Dengki adalah sikap yang tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain dan berusaha agar nikmat tersebut

hilang atau pindah ke tangannya. Dalam catatan sejarah, peristiwa pembunuhan pertama kali terjadi dilatar belakangi oleh sifat dengki yang terjadi antara dua putera Adam as yaitu Qabil dan Habil yang saling berebut perempuan cantik. Hal ini menunjukkan kepada kita betapa sifat dengki merupakan sifat yang sangat berbahaya dan harus diwaspadai. Dengki merupakan pangkal dari segala macam kemungkinan kerusakan yang terjadi. Biasanya, orang yang mempunyai sikap dengki akan memiliki hasrat untuk mencelakai terhadap orang yang ia merasa dengki. Jika demikian halnya maka benarlah bahwa dengki merupakan sifat setan yang tidak patut untuk ditiru dan dengki merupakan awal dari berbagai kejahatan.

d. Pemaaf

Sikap pemaaf adalah memberi ampun terhadap kesalahan orang lain tanpa ada rasa benci, sakit hati, atau membalas meskipun sebenarnya dia mampu melakukannya. Pada saat Adam dan istrinya dikeluarkan dari surga dan menyadari sepenuhnya atas kekhilafan yang telah mereka lakukan, Nabi Adam selalu berdoa dan memohon ampunan kepada Allah *"Ya Allah sesungguhnya aku telah menzhalimi diriku sendiri, sekiranya tidak engkau ampuni kami, niscaya jadilah kami orang yang merugi"*.

Melalui doa tersebut dan berkat Maha Pengasih dan PenyayangNya Allah, Adam pun diampuni. Demikian pulalah hendaknya seorang guru, guru harus memiliki sifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan marah, lapang hati, banyak sabar, dan jangan pemaarah karena sebab-sebab yang kecil berkepribadian dan mempunyai harga diri.

Dengan demikian maka pendidikan seharusnya mampu menanamkan nilai-nilai sikap yang baik serta

menghasilkan *out put* yang memiliki sifat-sifat sebagaimana yang diterangkan diatas yaitu rendah hati, tidak sombong tidak dengki dan menjadi pribadi pemaaf. Kondisi ideal ini tidak hanya ditujukan semata-mata kepada peserta didik tetapi juga kepada para pendidik

2. Nilai-nilai yang berkaitan dengan Tujuan Pendidikan

a. Manusia Sebagai Makhluk Ciptaan Allah

Dengan tegas disebutkan bahwa Adam sebagai bapak manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang terdiri dari unsur tanah, kemudian Allah menyempurnakan dengan meniupkan ruh. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kedudukan sebagai salah satu makhluk dari sekian banyak makhluk Allah lainnya. Sebagai makhluk, manusia diciptakan untuk melakukan berbagai aktivitas yang bermuara pada pengabdian kepada Allah serta mengharap ridho dariNya.

b. Manusia Sebagai Makhluk Jasmani dan Ruhani

Sebagai makhluk hidup yang berdimensi fisik, manusia memiliki kebutuhan biologis seperti makan, pakaian dan tempat tinggal. Selain itu manusia juga makhluk yang berkembangbiak dan memiliki sifat-sifat dasar manusiawi seperti lupa dan khilaf. Sedangkan pada dimensi ruhani manusia merupakan penyempurna dari jasmani manusia. Karenanya sangat keliru jika pendidikan hanya fokus mengisi ranah kognitif dan psikomotorik saja, tetapi harus dibarengi dengan penguatan ruhani melalui bimbingan afektif peserta didik. Pengetahuan dan keterampilan hanya berfungsi sebagai penguat dari eksistensi jasmani manusia saja. Sedangkan sikap merupakan wujud dari keadaan ruhani setiap individu.